EFEKTIVITAS PSIKOEDUKASI PERKEMBANGAN SOSIOEMOSIONAL ANAK USIA 4-6 TAHUN DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI GURU PAUD: STUDI KASUS DI SKB KOTA BANDUNG

Oleh
Safira[1], Hanaa Azkia[2], Salma Salsabila[3], Fathin Khairunissa[4], Adzanishari Mawaddah[5]
[1,2,3,4,5] Program Studi Psikologi, Fakultas Sosial dan Humaniora, Universitas Muhammadiyah Bandung
Email: [4]fathinkhry23@gmail.com

Article History:
Received:18-04-2026
Revised: 10-05-2026
Accepted: 21-05-2026

Keywords:
Psychoeducation, Socio-Emotional, Early Childhood, PAUD Teachers, Teacher Competence

Abstract: *Socio-emotional development is a fundamental aspect of early childhood growth that influences children's emotional regulation, social skills, and adaptive behavior. This psychoeducational program aimed to improve the understanding and competence of PAUD Negeri SKB Bandung City teachers regarding the socio-emotional development of children aged 4-6 years. The program was conducted on January 22, 2024, involving seven teachers and educational staff. The method consisted of a pre-test, psychoeducational material delivery using PowerPoint, interactive discussion, ice-breaking activities, a post-test, and participant feedback. Open-ended responses were coded into thematic categories and summarized quantitatively using frequencies and percentages. The results showed measurable improvements: 6 of 7 participants (85.7%) identified complex emotions after the program; 5 of 7 participants (71.4%) recognized environmental factors influencing children's emotions; 6 of 7 participants (85.7%) generated dynamic play activities; and 5 of 7 participants (71.4%) described more structured and empathic strategies for managing children's emotions. Participant reactions were also positive, with 6 of 7 participants (85.7%) stating that the material was useful and all participants (100%) reporting that the activity was relevant to their daily practice. These findings indicate that psychoeducation can serve as an effective capacity-building activity for PAUD teachers in supporting early childhood socio-emotional development*

PENDAHULUAN

Masa usia dini merupakan fase paling kritis dan determinatif dalam perkembangan manusia, yang sering disebut sebagai golden age atau masa keemasan. Nugraha dan Rachmawati (2018) menjelaskan bahwa pada periode ini otak anak berkembang dengan sangat pesat mencapai sekitar 80% kapasitasnya sebelum usia enam tahun sehingga kualitas stimulasi yang diperoleh anak pada rentang usia ini akan menjadi penentu jangka panjang bagi perkembangan kognitif, sosial, dan emosionalnya. Pernyataan ini diperkuat oleh Yuliani (2019) yang menegaskan bahwa seluruh aspek perkembangan anak usia dini, meliputi fisik-

motorik, kognitif, bahasa, serta sosioemosional, berkembang secara bersamaan dan saling memengaruhi satu sama lain, sehingga membutuhkan stimulasi yang menyeluruh dan terpadu dari lingkungan di sekitar anak.

Di antara seluruh dimensi perkembangan anak usia dini, aspek sosioemosional menduduki posisi yang sangat strategis. Perkembangan sosioemosional bukan sekadar pelengkap pertumbuhan fisik atau kognitif, melainkan salah satu fondasi utama yang menentukan kualitas kehidupan anak di masa mendatang. Maria dan Amalia (2022) menegaskan bahwa kemampuan sosioemosional yang matang memungkinkan anak untuk membangun hubungan interpersonal yang sehat, mengelola konflik secara konstruktif, serta beradaptasi dengan tuntutan lingkungan sosial yang terus berkembang. Brackett dan Mayer (2003) menunjukkan bahwa kecerdasan emosional yang meliputi kemampuan mempersepsi, menggunakan, memahami, dan mengelola emosi berkorelasi positif dengan kualitas hubungan sosial serta kesejahteraan psikologis individu sepanjang hayatnya.

Anak usia 4-6 tahun berada dalam fase transisi sosioemosional yang unik dan penuh tantangan. Pada rentang usia ini, anak mulai mengembangkan emosi-emosi yang lebih kompleks dan bertingkat melampaui emosi dasar menuju emosi moral dan sosial seperti rasa malu, rasa bangga, dan rasa bersalah yang disebut sebagai self-conscious emotions. Denham et al. (2003) menjelaskan bahwa perkembangan emosi kompleks ini erat kaitannya dengan semakin berkembangnya kesadaran diri dan kemampuan perspektif sosial anak, yang sekaligus menjadi penanda kematangan sosioemosional. Secara sosial, anak pada usia ini juga mengalami pergeseran signifikan dari sifat egosentris menuju orientasi sosial yang lebih komunal, ditandai dengan meningkatnya dorongan untuk diterima dan diakui oleh kelompok teman sebaya.

Namun, karakteristik emosi anak pada rentang usia ini umumnya masih bersifat spontan, labil, dan sulit dikendalikan. Tantangan ini diperparah oleh dinamika kehidupan modern, khususnya penggunaan gawai secara berlebihan tanpa pengawasan yang memadai. Muawanah et al. (2022) menemukan bahwa paparan gawai yang intensif pada anak usia 4-6 tahun berkorelasi dengan meningkatnya perilaku agresif, egosentrisme, dan ledakan emosi atau tantrum, sehingga menghambat proses pematangan regulasi emosi yang seharusnya berkembang secara alami pada fase ini.

Dalam konteks inilah peran lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) beserta para pendidiknya menjadi sangat penting. Guru PAUD tidak hanya bertugas menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga berperan dalam membentuk lingkungan sosial pertama anak di luar keluarga. Khairunnisa et al. (2023) menekankan bahwa guru PAUD bertugas sebagai fasilitator interaksi sosial, model perilaku (role model), sekaligus pengelola dinamika emosi dalam kelas. Kualitas hubungan antara guru dan murid (teacher-child relationship) memiliki pengaruh penting terhadap perkembangan sosioemosional anak, terutama dalam hal rasa aman, kepercayaan diri, dan kesiapan sosial anak.

Salah satu strategi pembelajaran yang terbukti efektif dalam menstimulasi aspek sosioemosional anak adalah pendekatan bermain terstruktur. Dewi (2017) menjelaskan bahwa penggunaan media pembelajaran yang tepat dan disesuaikan dengan tahapan usia anak, seperti permainan kooperatif, bermain peran, dan aktivitas bercerita, mampu merangsang perkembangan empati, kemampuan berbagi, serta keterampilan negosiasi sosial anak secara alamiah dan menyenangkan. Wahyuni (2020) menambahkan bahwa

ISSN 2798-3471 (Cetak)
ISSN 2798-3641 (Online)

permainan kooperatif yang dirancang secara sistematis di PAUD mampu meningkatkan keterampilan sosial anak, termasuk kemampuan berbagi, bernegosiasi, dan menyelesaikan konflik secara damai.

Meskipun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak guru PAUD yang menghadapi kendala dalam mengidentifikasi dan merespons kebutuhan sosioemosional anak secara optimal. Keterbatasan pemahaman guru tentang tahapan perkembangan sosioemosional, minimnya variasi strategi intervensi, serta kurangnya sinkronisasi antara pendekatan guru dan orang tua sering kali menjadi hambatan dalam memberikan stimulasi yang optimal bagi anak.

Sejumlah penelitian kepada guru TK/PAUD menunjukkan bahwa psikoedukasi berpotensi efektif sebagai strategi peningkatan pengetahuan guru. Sari et al. (2023) menunjukkan bahwa psikoedukasi mengenai peran guru dalam mengembangkan kompetensi sosial anak usia dini meningkatkan skor rata-rata pemahaman guru dari 17,43 menjadi 27,53; Pradnyaswari et al. (2022) menemukan psikoedukasi meningkatkan pemahaman guru TK inklusi terkait anak berkebutuhan khusus dan layanan pendidikan inklusif; Hendriana dan Septiana (2022) membuktikan psikoedukasi efektif meningkatkan pengetahuan guru TK mengenai penanaman respek pada anak usia 5-6 tahun; sedangkan Puspita dan Herdiana (2020) menunjukkan psikoedukasi meningkatkan pengetahuan guru PAUD/TK mengenai pencegahan bullying sejak usia dini.

Berdasarkan keseluruhan latar belakang tersebut, kegiatan psikoedukasi ini dirancang dan dilaksanakan untuk meningkatkan pemahaman serta kompetensi praktis guru PAUD Negeri SKB Kota Bandung dalam memahami perkembangan sosioemosional anak usia 4-6 tahun. Psikoedukasi terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman dan kompetensi guru TK/PAUD terkait perkembangan anak, seperti yang ditunjukkan pada guru PAUD di Kabupaten Sukamara oleh Sari et al. (2025) terkait identifikasi dan stimulasi perkembangan sosioemosional anak yang meningkatkan pengetahuan guru dari rata-rata 55% menjadi 85%; pada guru TK dan *daycare* oleh Sulastra (2023) terkait deteksi dini tumbuh kembang anak dan penanganan masalah umum seperti tantrum yang menunjukkan perbedaan pemahaman signifikan sebelum dan sesudah pelatihan; serta pada guru PAUD/TK di Surabaya oleh Puspita dan Herdiana (2020) terkait pengetahuan tentang *bullying* yang secara signifikan meningkat setelah psikoedukasi ($p<0,05$).Program ini diharapkan dapat menjadi landasan bagi para guru untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih efektif, responsif, dan berpusat pada kebutuhan sosioemosional anak didik mereka.

METODE

Kegiatan ini menggunakan metode psikoedukasi, yaitu sebuah pendekatan intervensi psikologis yang menyampaikan pengetahuan ilmiah secara terstruktur kepada kelompok sasaran.

Sasaran, Tempat, dan Waktu Pelaksanaan

Program dilaksanakan di PAUD Negeri SKB Kota Bandung yang berlokasi di Jalan Makam Caringin, Kelurahan Margahayu Utara, Kecamatan Babakan Ciparay, Kota Bandung, pada tanggal 22 Januari 2024, mulai pukul 10.30 WIB. Penyampaian materi dilakukan bersama-sama di laboratorium komputer sekolah dengan menggunakan media audiovisual berupa

PowerPoint.

Partisipan

Partisipan kegiatan berjumlah tujuh orang yang terdiri dari guru pendidik dan staf kependidikan aktif di PAUD Negeri SKB Kota Bandung. Pemilihan partisipan dilakukan secara bertujuan (purposive sampling) berdasarkan peran strategis mereka sebagai pembimbing utama dalam interaksi sosial-emosional anak di sekolah.

Metode Pelaksanaan

Intervensi disampaikan melalui metode ceramah dengan bantuan media visual berupa PowerPoint untuk menjelaskan teori perkembangan sosioemosional secara terstruktur dan mudah dipahami. Kegiatan ini juga dilengkapi dengan sesi diskusi dan tanya jawab, sehingga para peserta dapat saling berbagi pengalaman mengenai tantangan yang mereka hadapi sehari-hari di kelas.

Materi Psikoedukasi

Materi yang disampaikan meliputi: (1) konsep dasar sosioemosi anak usia dini; (2) emosi kompleks pada masa kanak-kanak awal mencakup rasa bangga, rasa malu, dan rasa bersalah; (3) sepuluh aspek penting dalam perkembangan emosional anak; (4) tonggak perkembangan sosioemosional anak usia 4-6 tahun; serta (5) strategi pengembangan sosioemosi anak yang dapat diterapkan guru di kelas.

Prosedur Pelaksanaan

Tahapan pelaksanaan diawali dengan pembukaan kegiatan, dilanjutkan dengan pengisian pre-test untuk mengukur pemahaman awal partisipan. Selanjutnya dilakukan penyampaian materi psikoedukasi yang diselingi ice breaking berupa permainan menebak gambar. Setelah materi selesai dipaparkan, partisipan mengisi post-test ost-test untuk mengukur perubahan pemahaman. Kegiatan ditutup dengan sesi foto bersama sebagai dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil *Pre-test*

Kegiatan psikoedukasi diikuti oleh 7 partisipan yang terdiri dari guru dan staf PAUD Negeri SKB Kota Bandung. Evaluasi awal dilakukan menggunakan *pre-test* berupa tiga pertanyaan terbuka untuk mengetahui tingkat pemahaman awal partisipan mengenai perkembangan sosioemosional anak usia dini.

Pada pertanyaan pertama mengenai pemahaman tentang sosioemosi anak, sebanyak 5 dari 7 partisipan (71,4%) menjelaskan sosioemosi sebagai kemampuan anak dalam mengelola emosi dan perilaku, sedangkan 2 partisipan lainnya (28,6%) mendefinisikan sosioemosi sebagai proses adaptasi anak terhadap lingkungan. Hasil ini menunjukkan bahwa pemahaman awal partisipan masih bersifat umum dan belum mengarah pada konsep perkembangan sosioemosional yang lebih komprehensif.

Pada pertanyaan kedua mengenai perkembangan sosioemosi anak, sebanyak 3 partisipan (42,9%) mampu menjelaskan bahwa perkembangan sosioemosi ditandai dengan perubahan perilaku emosional anak secara bertahap, misalnya dari perilaku mudah marah menjadi lebih tenang dan mampu mengontrol emosi. Namun, sebanyak 4 partisipan (57,1%) masih mencampurkan pengertian perkembangan sosioemosi dengan definisi umum sosioemosi sehingga jawaban yang diberikan belum sepenuhnya sesuai dengan konsep

ISSN 2798-3471 (Cetak)
ISSN 2798-3641 (Online)

perkembangan emosional anak.

Pada pertanyaan ketiga mengenai emosi yang sering muncul pada anak didik, seluruh partisipan (7 dari 7 orang atau 100%) menyebutkan bahwa emosi yang paling sering muncul di lingkungan sekolah adalah marah, menangis, tantrum, memukul, dan mencubit. Sebanyak 5 dari 7 partisipan (71,4%) juga menyebutkan bahwa perilaku tersebut biasanya muncul ketika anak terganggu saat bermain atau sedang memiliki masalah di rumah. Temuan ini menunjukkan bahwa para guru telah memiliki pengalaman langsung dalam menghadapi permasalahan emosi anak, namun masih memerlukan penguatan pengetahuan mengenai faktor penyebab dan strategi penanganannya.

Hasil *Post-test* dan Pembahasan

Setelah mengikuti psikoedukasi, hasil *post-test* menunjukkan peningkatan pemahaman pada seluruh aspek yang diukur. Pertama, terkait konsep sosioemosi, sebanyak 6 dari 7 partisipan (85,7%) mampu menyebutkan jenis emosi yang lebih kompleks dan spesifik, yaitu rasa malu, rasa bangga, dan rasa bersalah yang dalam ilmu psikologi perkembangan dikenal sebagai self-conscious emotions. Hal ini sejalan dengan Denham et al. (2003) yang menyatakan bahwa pemahaman tentang emosi kompleks penting agar guru dapat mendukung perkembangan sosioemosional anak dengan lebih baik.

Kedua, sebanyak 5 dari 7 partisipan (71,4%) menunjukkan kesadaran yang lebih baik bahwa perkembangan emosi anak dipengaruhi oleh faktor lingkungan, baik lingkungan rumah, lingkungan bermain, maupun lingkungan sekolah. Pemahaman ini penting karena menempatkan guru sebagai pihak yang memiliki peran nyata dalam membentuk lingkungan sosioemosional yang positif bagi anak di sekolah.

Ketiga, sebanyak 6 dari 7 partisipan (85,7%) mampu menyebutkan berbagai permainan dinamis yang dapat digunakan untuk mendukung perkembangan sosioemosional anak, antara lain congklak, bermain puzzle bersama, gotong royong memungut sampah, sepak bola, sambung kata, dan teka-teki silang. Kemampuan tersebut mencerminkan adanya peningkatan pada diri guru dalam merancang kegiatan belajar yang menyenangkan sekaligus terarah pada pengembangan keterampilan sosial anak.

Keempat, terkait strategi penanganan emosi anak, sebanyak 5 dari 7 partisipan (71,4%) memberikan jawaban yang lebih terstruktur dan empatik. Strategi yang muncul meliputi memisahkan anak dari situasi pemicu tantrum, memberikan pujian yang positif dan spesifik, mempertimbangkan latar belakang keluarga dan lingkungan anak, serta menerapkan teknik pemodelan perilaku (modeling). Strategi-strategi tersebut menunjukkan bahwa peserta mulai mengaitkan pemahaman perkembangan emosi dengan tindakan praktis yang dapat dilakukan di kelas.

Secara keseluruhan, peningkatan pemahaman peserta sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya. Sari et al. (2023) menunjukkan bahwa psikoedukasi mengenai peran guru mampu meningkatkan pemahaman guru tentang kompetensi sosial anak usia dini; Pradnyaswari et al. (2022) menemukan peningkatan pemahaman guru TK inklusi setelah psikoedukasi terkait anak berkebutuhan khusus; dan Hendriana dan Septiana (2022) menunjukkan psikoedukasi efektif meningkatkan pengetahuan guru TK mengenai cara menanamkan respek pada anak usia 5-6 tahun. Dengan demikian, temuan kegiatan ini memperkuat bukti bahwa psikoedukasi dapat digunakan sebagai strategi peningkatan kapasitas guru PAUD/TK.

Respons dan Kepuasan Peserta

Selain pengukuran pemahaman melalui *pre-test* dan *post-test*, program psikoedukasi ini memperoleh respons positif dari para peserta. Berdasarkan pengamatan selama kegiatan berlangsung dan umpan balik pada sesi penutupan, sebanyak 6 dari 7 peserta (85,7%) menyatakan bahwa materi yang disampaikan sangat bermanfaat dan menambah wawasan mereka tentang perkembangan sosioemosional anak. Seluruh peserta (7 dari 7 orang atau 100%) menyatakan kegiatan ini relevan dengan kebutuhan praktis mereka sehari-hari sebagai pendidik PAUD. Sebanyak 5 dari 7 peserta (71,4%) mengungkapkan bahwa sesi ice breaking membuat suasana kegiatan terasa menyenangkan dan tidak membosankan, sehingga materi dapat diserap dengan lebih baik. Lebih lanjut, 6 dari 7 peserta (85,7%) menyatakan berniat menerapkan strategi penanganan emosi anak yang telah dipelajari dalam kegiatan belajar mengajar. Respons ini menunjukkan bahwa efektivitas kegiatan tidak hanya terlihat dari perubahan isi jawaban *post-test*, tetapi juga dari keberterimaan, kepuasan, dan niat peserta untuk menerapkan materi.

KESIMPULAN

Program psikoedukasi mengenai perkembangan sosioemosional anak usia 4-6 tahun yang dilaksanakan bagi guru PAUD Negeri SKB Kota Bandung terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman dan kompetensi partisipan. Efektivitas tersebut ditunjukkan secara terukur melalui hasil coding respons *pre-test* dan *post-test*, yaitu meningkatnya kemampuan peserta dalam menyebutkan emosi kompleks, memahami pengaruh lingkungan terhadap emosi anak, merancang permainan dinamis, serta memilih strategi penanganan emosi yang lebih terstruktur dan empatik. Selain itu, respons kepuasan peserta menunjukkan bahwa kegiatan dinilai bermanfaat, relevan, menyenangkan, dan mendorong niat peserta untuk menerapkan strategi yang dipelajari. Dengan demikian, psikoedukasi dapat digunakan sebagai model peningkatan kapasitas guru PAUD dalam mendukung perkembangan sosioemosional anak usia dini.

SARAN

Berdasarkan hasil dan keterbatasan kegiatan ini, beberapa rekomendasi diajukan sebagai berikut. Pertama, program psikoedukasi serupa perlu dilaksanakan secara berkelanjutan dengan topik yang lebih spesifik, seperti penanganan tantrum, strategi penguatan regulasi emosi anak, dan pendekatan komunikasi positif berbasis emotion coaching. Kedua, desain evaluasi perlu diperkuat dengan menambahkan instrumen *pre-test* dan *post-test* yang lebih terstandar, skala kepuasan tertulis, serta observasi perilaku guru di kelas pasca-intervensi untuk mengukur transfer pengetahuan ke praktik nyata. Ketiga, orang tua sebaiknya turut dilibatkan agar stimulasi sosioemosional anak dapat berjalan selaras antara di sekolah dan di rumah. Keempat, sekolah dapat mengembangkan kurikulum yang mengintegrasikan permainan sosial secara terstruktur sebagai program jangka panjang sehingga kemampuan sosioemosional anak dapat ditingkatkan secara konsisten dan terukur.

Adapun keterbatasan program ini mencakup jumlah partisipan yang relatif kecil (n=7), tidak adanya kelompok pembanding (control group), serta belum adanya pengamatan perilaku guru di kelas secara langsung. Oleh karena itu, hasil kegiatan ini kuat sebagai gambaran peningkatan pemahaman dan respons peserta, tetapi penelitian lanjutan dengan desain yang lebih ketat tetap diperlukan untuk memperkuat kesimpulan efektivitas program.

ISSN 2798-3471 (Cetak)
ISSN 2798-3641 (Online)

DAFTAR PUSTAKA

[1] Brackett, M. A., & Mayer, J. D. (2003). Convergent, discriminant, and incremental validity of competing measures of emotional intelligence. Personality and Social Psychology Bulletin, 29(9), 1147-1158. https://doi.org/10.1177/0146167203254596
[2] Denham, S. A., Blair, K. A., DeMulder, E., Levitas, J., Sawyer, K., Auerbach-Major, S., & Queenan, P. (2003). Preschool emotional competence: Pathway to social competence? Child Development, 74(1), 238-256. https://doi.org/10.1111/1467-8624.00533
[3] Dewi, K. (2017). Pentingnya media pembelajaran untuk anak usia dini. Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, 1(1), 1-17.
[4] Durlak, J. A., Weissberg, R. P., Dymnicki, A. B., Taylor, R. D., & Schellinger, K. B. (2011). The impact of enhancing students' social and emotional learning: A meta-analysis of school-based universal interventions. Child Development, 82(1), 405-432. https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.2010.01564.x
[5] Hendriana, A. A., & Septiana, E. (2022). Psikoedukasi pengetahuan menanamkan respek pada anak untuk guru TK X. Provitae: Jurnal Psikologi Pendidikan, 15(1), 1-26.
[6] Khairunnisa, Khadijah, Araminta, N., & Batubara, N. S. B. (2023). Peran guru dalam mengembangkan sosial emosional AUD. Innovative: Journal of Social Science Research, 3(2), 10353-10360.
[7] Maria, I., & Amalia, E. R. (2022). Perkembangan aspek sosial-emosional dan kegiatan pembelajaran yang sesuai untuk anak usia 4-6 tahun. Jurnal Institut Pesantren K.H. Abdul Chalim Mojokerto.
[8] Muawanah, R. A., Nihwan, Umam, A. K., & Fitri, R. A. (2022). Dampak penggunaan gadget terhadap perkembangan emosional anak usia 4-6 tahun di PAUD PGRI 15 A Iringmulyo Kota Metro. Indonesian Journal of Islamic Golden Age Education (IJIGAEd), 2(2), 42-49.
[9] Nugraha, A., & Rachmawati, Y. (2018). Stimulasi perkembangan anak usia emas: Kajian teoritis dan empiris. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2(1), 12-24.
[10] Pradnyaswari, A. A. A., Suminar, D. R., & Marheni, A. (2022). Psikoedukasi untuk meningkatkan pemahaman terkait anak berkebutuhan khusus (ABK) pada guru TK inklusi 'X' Denpasar. Psikostudia: Jurnal Psikologi, 11(3). https://doi.org/10.30872/psikostudia.v11i3.8318
[11] Puspita, S. A. L., & Herdiana, I. (2020). Penelitian aksi terhadap guru PAUD dan TK: Meningkatkan pengetahuan pendidik tentang bullying di sekolah melalui kegiatan psikoedukasi. Jurnal Psikologi Udayana, 7(2), 1-15. https://doi.org/10.24843/JPU.2020.v07.i02.p01
[12] Sari, M. A., Pratiwi, A. R., Septiantika, D. F., & Muarifah, A. (2023). Pengaruh psikoedukasi mengenai peran guru dalam mengembangkan kompetensi sosial anak usia dini. JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 6(9), 6929-6932. https://doi.org/10.54371/jiip.v6i9.2687
[13] Sulastra, M. C. (2023). Pelatihan cara deteksi dini tumbuh kembang anak dan penanganan kasus common problem pada guru Playgroup, TK & Daycare Damian School. Jurnal Pengabdian Multidisiplin, 3(3). https://doi.org/10.51214/00202303711000
[14] Wahyuni, S. (2020). Permainan kooperatif sebagai strategi peningkatan keterampilan

sosial anak usia dini di PAUD. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 4(2), 987-997. https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.473

[15] Yuliani, N. S. (2019). Konsep dasar pendidikan anak usia dini: Aspek perkembangan dan stimulasi terpadu. Jurnal Ceria: Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini, 2(1), 1-10.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN

ISSN 2798-3471 (Cetak)
ISSN 2798-3641 (Online)